

HUBUNGAN *LOCUS OF CONTROL* INTERNAL DAN KECERDASAN ADVERSITAS DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII PROGRAM KEJURUAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 34 JAKARTA

¹Fajar Arif Budi Surahman, ²Suyitno, ³Parjiman

^{1,2,3} Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

^{1,2,3} Email: fajrararif97@gmail.com, suyitno@unj.ac.id, parjiman@unj.ac.id

Abstract

This study aims to determine: (1) Correlation between internal locus of control with work readiness, (2) Correlation between adversity quotient with work readiness, (3) Correlation between internal locus of control and adversity quotient with work readiness student of class XII TITL at SMK Negeri 34 Jakarta. The population of respondents is student of class XII TITL at SMK Negeri 34 Jakarta. The sampling technique uses a type of non-probability sampling that is saturated sampling technique, the research sample is students of class XII TITL 1 and TITL 2, total 61 students. Data collection using a questionnaire / questionnaire. The results of the analysis prerequisite analysis say that the research data are linear and normally distributed. Testing the research hypothesis using the product moment correlation test. The results of testing this research hypothesis can be seen from the correlation value $r_{yx1} = 0.664$, $r_{yx2} = 0.665$, $r_{yx1x2} = 0.722$ with $r_{table} = 0.252$ ($r_{count} > r_{table}$ 5%), meaning that the research hypothesis can be said to prove that (1) there is a positive correlation between locus of control internal with work readiness, (2) there is a positive correlation between adversity quotient and work readiness, (3) there is a positive correlation between internal locus of control and adversity quotient simultaneously with work readiness student of class XII TITL at SMK Negeri 34 Jakarta. With this result, it can be concluded that the higher the level of internal locus of control and the quotient of student adversity, the work readiness that will be possessed by students of class XII of the Electrical Power Installation Engineering Program at SMK Negeri 34 Jakarta will also be high.

Keywords: Internal Locus of Control, Adversity Quotient, Work Readiness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Hubungan *locus of control* internal dengan kesiapan kerja, (2) Hubungan kecerdasan adversitas dengan kesiapan kerja, (3) Hubungan *locus of control* internal dan kecerdasan adversitas dengan kesiapan kerja siswa kelas XII TITL di SMK Negeri 34 Jakarta. Populasi responden adalah siswa kelas XII TITL di SMK Negeri 34 Jakarta. Teknik sampling menggunakan jenis *non probability sampling* yaitu teknik sampling jenuh, maka sampel penelitian adalah siswa kelas XII TITL 1 dan TITL 2 yang berjumlah 61 siswa. Pengumpulan data menggunakan kuisioner/angket. Hasil pengujian prasyarat analisis mengatakan bahwa data penelitian bersifat linear dan berdistribusi normal. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil pengujian hipotesis penelitian ini terlihat dari nilai korelasi $r_{yx1} = 0,664$, $r_{yx2} = 0,665$, $r_{yx1x2} = 0,722$ dengan $r_{tabel} = 0,252$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$ 5%), artinya hipotesis penelitian dapat dikatakan terbukti bahwa (1) terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* internal dengan kesiapan kerja, (2) terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan adversitas dengan kesiapan kerja, (3) terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* internal dan kecerdasan adversitas secara simultan dengan kesiapan kerja siswa kelas XII TITL SMK Negeri 34 Jakarta. Dengan hasil ini, maka didapatkan kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat *locus of control* internal dan kecerdasan adversitas siswa maka kesiapan kerja yang akan dimiliki siswa kelas XII Program Kejuruan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 34 Jakarta juga akan tinggi.

Kata Kunci: *Locus of Control Internal, Kecerdasan Adversitas, Kesiapan Kerja*

PENDAHULUAN

Pada era global yang ditandai dengan persaingan mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang tidak terkecuali bidang pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Dengan demikian diharapkan dunia pendidikan mampu menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap kerja. Saat ini melalui bidang pendidikan, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja di Indonesia. ^[1]Sesuai dengan

pernyataan Zuniarti dan Siswanto (2013: 406) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan SDM yang berkualitas adalah dengan bidang pendidikan, yakni harus mampu menghasilkan lulusannya agar dapat bersaing dengan bangsa lain. ^[2]Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam pendidikan yang ada selama ini belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, seperti temuan tentang daya saing tenaga kerja Indonesia tergolong rendah. ^[3]Menurut laporan *World Talent Ranking 2018*, skor Indonesia 51,3 dan menempati peringkat 45 dari 63 negara yang diteliti (Andrea, 2019, databoks.katadata.co.id). Laporan ini menilai daya saing tenaga kerja dari beberapa faktor, salah satunya kesiapan tenaga kerja (pertumbuhan kuantitas dan kualitas tenaga kerja serta *link and match* antara pendidikan dan industri). Artinya perlu kesesuaian antara kualifikasi yang ditentukan oleh pihak industri terhadap lulusan yang akan menghadapi dunia kerja, salah satunya dilihat dari kesiapan kerjanya. Masalah utama yang sering dikeluhkan oleh dunia usaha atau industri terhadap lulusan SMK kesiapan kerja yang rendah. Hal tersebut diketahui berdasarkan Pemerhati ketenagakerjaan Ade Hanie mengatakan, para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum mampu bersaing dalam revolusi industri 4.0. Sebab dalam praktik belajarnya, siswa diukur melalui nilai akademis ketimbang keahliannya. Hal itulah yang membuat industri kesulitan untuk menyerap tenaga kerja dari SMK. Hal itulah yang membuat industri kesulitan untuk menyerap tenaga kerja dari SMK. Hal ini berdampak pada tingkat pengangguran jika dilihat dari berbagai strata pendidikan.

^[4]Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) oleh Dwi Hadya Jayani, menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Februari 2019 yang berasal dari SMK sebesar 8,63%, lalu diikuti TPT lulusan SMA sebesar 6,78%. Angka TPT ini menggambarkan ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap yang cukup tinggi untuk lulusan tingkat pendidikan SMK dan SMA. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang berasal dari SMK masih cukup tinggi. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa kesesuaian minat saja tidak

cukup untuk dapat mencapai karir yang diinginkan. Tingginya angka pengangguran dan tidak terisinya lowongan kerja dikarenakan tidak terpenuhinya tuntutan kualifikasi yang dipersyaratkan oleh dunia kerja. Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas tenaga kerja yang tersedia sehingga kurang siap untuk memasuki dunia kerja. ^[5]Slameto (2015: 113) mengatakan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk diberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respons. ^[6]Agus Fitriyanto (2006:9) mengemukakan bahwa “Kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan.

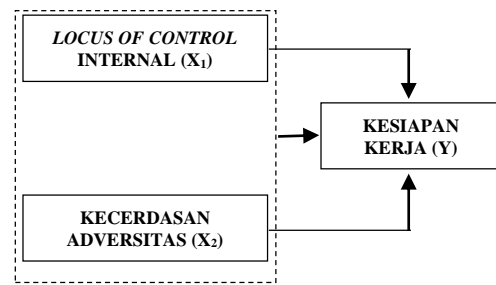
Berdasarkan perbincangan singkat dengan siswa, diketahui bahwa siswa masih banyak yang belum memiliki keyakinan atas dirinya bahwa yang bisa mengubah nasibnya adalah dirinya sendiri (*locus of control* internal). Yang dilakukan siswa sekarang adalah masih proses mengikuti alur lingkungan atau masih dalam tahap pencarian jati dirinya. Hal yang dikhawatirkan apabila siswa tidak mampu menggunakan *locus of control* internalnya dengan baik yaitu akan terbentuk pribadi yang tidak percaya diri dan bergantung pada orang lain. Dari penjelasan di atas maka didapatkan bahwa siswa belum bisa mengoptimalkan *locus of control* internalnya dengan baik. Padahal adanya *locus of control* internal pada diri peserta didik, dapat menumbuhkan keyakinan akan kapasitas diri yang memaksimalkan usaha, skill, dan keterampilan sehingga memberikan tren positif yang searah dengan meningkatnya tingkat kesiapan kerja guna memasuki dunia industri. ^[7]Orang yang mempunyai pusat kendali internal mempunyai keyakinan-keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya karena pengaruh dirinya sendiri (Ghufron, 2012: 65). Selanjutnya ditemukan bahwa mereka sedang memasuki tahap kesulitan dalam mempersiapkan masa depannya antara melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih

tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Beberapa siswa masih belum bisa keluar dari masalah yang dihadapi yaitu merasa dari pengetahuan dan keterampilannya untuk memenuhi kualifikasi industri masih kurang. Kesulitan atau hambatan yang dialami siswa berhubungan dengan salah satu jenis kecerdasan manusia adalah kecerdasan adversitas yang dapat juga disebut dengan kecerdasan adversitas.^[8] Kecerdasan adversitas merupakan kecerdasan yang memberitahu seberapa jauh seseorang bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya (Stoltz, 2008:8). Dengan kata lain, siswa belum memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi dalam menghadapi masalah. Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi akan lebih bertahan dari tantangan, kemalangan ataupun kesulitan dan justru menganggap tantangan tersebut merupakan kesempatan pencapaian yang lebih baik.^[9] Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ari Wibowo dan Suroso (2016: 178) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa semakin tinggi adversity quotient siswa maka semakin tinggi tingkat kesiapan kerjanya. Dari permasalahan tersebut, *locus of control* internal dan kecerdasan adversitas siswa masih belum optimal. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap tingkat kesiapan kerja siswa yang ada di lingkungan pendidikan menengah kejuruan terutama program keahlian teknik instalasi tenaga listrik. Kajian pada penelitian ini berfokus pada temuan yang didapat di lapangan, yaitu setiap butir komponen yang mampu menyatakan hubungan positif dan negatif terhadap kesiapan kerja peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis desain penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif korelatif.^[10] Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011: 14). Penelitian ini ditujukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dengan cara mencari besarnya hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Paradigma atau model hubungan antara variabel X_1 dan X_2 dan Y dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hubungan antar Variabel
 X_1 : *Locus of Control* Internal (variabel bebas)
 X_2 : Kecerdasan Adversitas (variabel bebas)
 Y : Kesiapan Kerja (variabel terikat)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII program kejuruan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 34 Jakarta sebanyak 61 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh atau semua populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data untuk variabel *locus of control* internal, kecerdasan adversitas, dan kesiapan kerja menggunakan kuesioner (angket). Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan rumus rumus korelasi *Pearson's Product Moment*. Pengujian reliabilitas pada instrumen kuesioner (angket) menggunakan koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan nilai $\alpha = 0,05$, namun sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan Chi Kuadrat dan linearitas. Lalu setelah melakukan uji normalitas dan uji linearitas maka dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Pearson's Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Kerja

Berikut adalah distribusi frekuensi nilai kesiapan kerja yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Kesiapan Kerja

No	Kelas Interval	Tepi Kelas	f
1.	73-77	72,5-77,5	4

2.	78-82	77,5-82,5	11
3.	83-87	82,5-87,5	12
4.	88-92	87,5-92,5	19
5.	93-97	92,5-97,5	6
6.	98-102	97,5-102,5	5
7.	103-107	102,5-107,5	4
Jumlah			61

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi 1 bisa diketahui bahwa variabel kesiapan kerja memiliki frekuensi tertinggi yaitu sebesar 88 - 92 dan memiliki frekuensi relatif sebesar 31% dari total sampel, sedangkan frekuensi terendah yang terletak pada interval kelas ke 1 (satu) antara 73 – 77.

Locus of Control Internal

Berikut adalah distribusi frekuensi nilai *locus of control* internal yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Status Sosial Ekonomi Orang Tua

No	Kelas Interval	Tepi Kelas	f
1.	43-47	42,5-47,5	1
2.	48-52	47,5-52,5	2
3.	53-57	52,5-57,5	11
4.	58-62	57,5-62,5	26
5.	63-67	62,5-67,5	14
6.	68-72	67,5-72,5	6
7.	73-77	72,5-77,5	1
Jumlah			61

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi 2 bisa diketahui bahwa variabel *locus of control* internal memiliki frekuensi tertinggi yaitu sebesar 58 - 62 dan memiliki frekuensi relatif sebesar 43% dari total sampel, sedangkan frekuensi terendah yang terletak pada interval kelas ke 1 (satu) antara 43 – 47.

Kecerdasan Adversitas

Berikut adalah distribusi frekuensi kecerdasan adversitas yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Kecerdasan Adversitas

No	Kelas Interval	Tepi Kelas	f
1.	76-80	75,5-80,5	10
2.	81-85	80,5-85,5	12
3.	86-90	85,5-90,5	15
4.	91-95	90,5-95,5	10
5.	96-100	95,5-100,5	9
6.	101-105	100,5-105,5	4
7.	106-110	105,5-110,5	1
Jumlah			61

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi 4.8. bisa diketahui bahwa variabel kecerdasan adversitas memiliki frekuensi tertinggi yaitu sebesar 86 - 90 dan memiliki frekuensi relatif sebesar 25% dari total sampel, sedangkan frekuensi terendah yang terletak pada interval kelas 7 (tujuh) antara 106-110 dengan frekuensi relative sebesar 2% dari total sampel.

Uji Normalitas

Berikut adalah perhitungan uji normalitas *locus of control* internal, kecerdasan adversitas, dan kesiapan kerja yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas Locus of Control Internal, Kecerdasan Adversitas, dan Kesiapan Kerja

Uji Normalitas	Dk	χ^2 tabel	χ^2 hitung	Ket
<i>Locus of Control</i> Internal	6	12,59	3,016	Normal
Kecerdasan Adversitas	6	12,59	2,965	Normal
Kesiapan Kerja	6	12,59	6,290	Normal

Pada tabel 4 untuk variabel *locus of control* internal $\chi^2_{hitung} = 3,016$ sedangkan $\chi^2_{tabel} = 12,59$, untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = 6$. Karena $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data pada variabel *locus of control* internal berdistribusi normal. Pada tabel 4.10. untuk variabel kecerdasan adversitas $\chi^2_{hitung} = 2,954$ sedangkan $\leq \chi^2_{tabel} = 12,59$, untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = 6$. Karena $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data pada

variabel kecerdasan adversitas berdistribusi normal. Pada tabel 4.10. untuk variabel kesiapan kerja. $\chi^2_{hitung} = 6,290$ sedangkan $\chi^2_{tabel} = 12,59$, untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = 6$. Karena $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data pada variabel kesiapan kerja berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Berikut adalah perhitungan uji linieritas status sosial ekonomi orang tua dengan minat menjadi guru yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Linieritas Locus of Control Internal dengan Kesiapan Kerja

Uji Linieritas	n	F _{hitung}	F _{tabel}	Ket
Locus of Control Internal dengan Kesiapan Kerja	61	1,317	1,84	Linier

Berdasarkan hasil analisis varians (Anava) pada tabel 4.11 diketahui nilai variabel *locus of control* internal dan kesiapan kerja yaitu $F_{hitung} = 1,317$ dengan derajat kebebasan (dk) pembilang sebesar 19 dan dk penyebut sebesar 40 dan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, maka diperoleh $F_{tabel} = 1,84$. Dilihat dari kriteria pengujian yang digunakan, maka diperoleh hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti terdapat persamaan linier antara variabel *locus of control* internal dengan variabel minat kesiapan kerja.

Selanjutnya adalah perhitungan uji linieritas status efikasi diri dengan minat menjadi guru yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Linieritas Kecerdasan Adversitas dengan Kesiapan Kerja

Uji Linieritas	n	F _{hitung}	F _{tabel}	Ket
Kecerdasan Adversitas dengan Kesiapan Kerja	61	0,908	1,84	Linier

Berdasarkan hasil analisis varians (Anava) pada tabel 4.12 diketahui nilai variabel kecerdasan adversitas dan kesiapan kerja yaitu $F_{hitung} = 0,908$ dengan derajat kebebasan (dk) pembilang sebesar 20 dan dk penyebut sebesar 39 dan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, maka diperoleh $F_{tabel} = 1,84$. Dilihat dari kriteria pengujian yang digunakan, maka diperoleh hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti terdapat persamaan linier antara variabel kecerdasan adversitas dengan variabel kesiapan kerja.

Uji Hipotesis

Hubungan antara Locus of Control Internal dengan Kesiapan Kerja

Berikut adalah perhitungan uji Hipotesis korelasi pearson product moment *locus of control* internal dengan kesiapan kerja dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Korelasi Pearson Product Moment

n	α	r _{hitung}	r _{tabel}	Ket
61	0,05	0,664	0,252	Ha Diterima

Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan Kesiapan Kerja

Berikut adalah perhitungan uji Hipotesis korelasi pearson product moment kecerdasan adversitas dengan kesiapan kerja dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Korelasi Pearson Product Moment

n	α	r _{hitung}	r _{tabel}	Ket
61	0,05	0,665	0,252	Ha Diterima

Selanjutnya adalah perhitungan uji Hipotesis korelasi pearson product moment *locus of control* internal dan kecerdasan adversitas dengan kesiapan kerja dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji Korelasi Pearson Product Moment

n	α	r _{hitung}	r _{tabel}	Ket
61	0,05	0,722	0,252	Ha Diterima

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang sudah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* internal dengan kesiapan kerja. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji korelasi untuk menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,664$, nilai ini lebih besar dari $r_{tabel} = 0,252$ yang artinya kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang positif. Dengan hasil ini, terbukti bahwa siswa akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi apabila siswa mampu meningkatkan *locus of control* internalnya

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang sudah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan adversitas dengan kesiapan kerja. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji korelasi untuk menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,665$, nilai ini lebih besar dari $r_{tabel} = 0,252$ yang artinya kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang positif. Dengan hasil ini, terbukti bahwa siswa akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi apabila siswa mampu meningkatkan kecerdasan adversitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang sudah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* internal dan kecerdasan adversitas dengan kesiapan kerja. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji korelasi untuk menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,722$, nilai ini lebih besar dari $r_{tabel} = 0,252$ yang artinya kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang positif. Dengan hasil ini, terbukti bahwa siswa akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi apabila siswa mampu meningkatkan *locus of control* internal dan kecerdasan adversitasnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan dan kesimpulan yang didapat, *locus of control* internal memiliki kaitan dengan kecerdasan siswa untuk memperoleh kesiapan kerja yang tinggi. Maka dari itu peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Untuk subyek penelitian yaitu siswa kelas XII TITL SMKN 34 Jakarta, peneliti menyarankan untuk lebih meningkatkan *locus of control* internal dengan cara mengenali dan bisa mengendalikan diri sendiri serta lebih bisa bertanggung jawab atas pilihan hidupnya karena semua yang terjadi pada hidupnya adalah pengaruh dari tindakan dirinya sendiri, sehingga ketika memasuki dunia kerja siswa akan lebih siap. Selain itu, kecerdasan adversitas atau daya juang dalam menghadapi masalah akan mempengaruhi perjalanan karir di dunia kerja nanti. Individu atau siswa yang siap dalam bekerja harus memiliki sikap pantang menyerah dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.
2. Untuk Kepala Sekolah dan Kepala Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 34 Jakarta, agar terus melakukan bimbingan kepada siswanya sebelum siswa dilepas seutuhnya sehingga terbentuk *locus of control* internal dan kecerdasan adversitas atau daya juang yang tinggi untuk mempersiapkan dirinya memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zuniarti & Siswanto. 2013. *Pengaruh Motivasi Belajar, Kinerja Intensitas Pembimbingan Prakerin terhadap Locus of control internal Siswa SMK PariwisataDIY*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1852>. Diakses 7 Oktober 2019.
- [2] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- [3] Lidwina, Andrea. 2019. *Ranking Daya Saing Tenaga Kerja Indonesia Tergolong Rendah*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/21/daya-saing-tenaga-kerja-indonesia-tergolong-rendah>. Diakses 20 Januari 2020.
- [4] Jayani, Dwi Hadya. 2019. *Lulusan SMK Mendominasi Tingkat Pengangguran Terbuka*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/07/lulusan-smk->

mendominasi-tingkat-pengangguran-terbuka. Diakses 7 Juli 2019

- [5] Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- [6] Fitriyanto, Agus. 2006. Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan. Jakarta: Dineka Cipta
- [7] Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- [8] Stoltz, Paul G. 2005. Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta: Grasindo.
- [9] Wibowo, Ari dan Suroso. 2016. *Adversity Quotient, Self Efficacy, dan Locus of control internal Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMKN 1 Kabupaten*
- [10] Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.